

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran tasawuf, seorang hamba jika ingin mencapaipeningkatan ma'rifat pada Allah harus melalui tangga atau *station*, yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan maqomat. Dalam ajaran tasawuf zuhud merupakan salah satu dari tangga (*maqomat*). Banyak *station* yang harus dilalui diantaranya adalah Tobat, *wara'*, *zuhud*, *fakir*, *sabar*, *syukur*, *tawakkal* dan *ridho*. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat tentang zuhud bermula dari praktek-praktek zuhud yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi yssang dinilai oleh sebagian orang tidak memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam.

Kata Zuhud berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata *zahada* - *yazhadu* - *zuhdan* yang artinya meninggalkan, tidak menyukai dan menjauhkan diri dari.¹ Menurut Lois ma'luf dalam totok Jumantoro kata zuhud berasal dari bahasa Arab yaitu kata *zahada* artinya *ragaba* 'anhu *wataraka* (benci dan meninggalkan sesuatu), *zahada* fi ad-dunyā yang artinya mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, *zuhhād*, atau *zāhidūn*.²

Secara makna zuhud dapat diartikan suatu sikap yang dijalankan dengan sepenuh hati, bukan hannya dilakukan dengan fisik dan diucapkan denga lisan saja, akan tetapi berada didalam seperti taqwa dan cinta kepada Allah. Pendapat lain mengatakan, “zuhud adalah meremehkan dunia dengan segala isinya dan tidak rakus terhadap dunia.”³ Zuhud merupakan sikap benci terhadap sesuatu dan berpaling dari yang dibencinya dengan menuju kepada yang

¹Ahmad Warson Munawir, Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet XXV, hal. 588.

²Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi. Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1 (Tanbihul Ghafilin), terj: Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 417.

³Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi. Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1 (Tanbihul Ghafilin), terj: Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 417

lebih baik dari padanya (yang dibencinya). Orang yang tidak mencari sebongkah batu padas, dan seember pasir sungai bukanlah seorang zāhid, yang dimaksud seorang zāhid adalah orang yang tidak mencari uang, karena sebongkah batu padas dan seember pasir sungai merupakan bukan barang yang disenangi.⁴

Dengan pengertian zuhud secara bahasa ataupun secara makna, ada beberapa tokoh umat Islam atau ilmuwan yang menentang ataupun mendukung. Tokoh umat Islam yang menentang adanya zuhud berasumsi bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah SWT di dunia sebagai khalifah sehingga tidak sepatutnya mengasingkan diri dari khalayak, menolak sama sekali dunia beserta isinya, dan tidaklah rasional seseorang mengabaikan fisiknya karena manusia itu terbentuk dari dua materi, materi fisik (jasad) dan non fisik (ruh), terkadang seorang zāhid bahkan bersikap berlebihan didalam membenci dunia, padahal dunia merupakan ladang untuk beramal shaleh. Goldziher mengemukakan, bahwa Rasulullah melarang sebagian sahabatnya berlebih-lebihan dalam ibadah mereka, sebab tindakan tersebut bertentangan dengan semangat Islam seperti puasa terus-menerus, tidak tidur sepanjang malam untuk beribadah, dan hidup membujang.⁵

Sedangkan tokoh umat Islam yang menyetujui adanya konsep zuhud, berpendapat bahwa zuhud bisa menjadi kritik sosial kepada masyarakat yang hanya mementingkan kesenangan semu dan materi⁶. Zuhud merupakan sikap sederhana yang hatinya tidak terikat oleh dunia meskipun dunia berada ditangannya, tidak sedih terhadap apa yang lepas darinya dan tidak terlalu senang atas apa yang dia peroleh, dan melakukan ibadah yang bersifat keduniaan dengan diniatkan karena Allah SWT.⁷ Zuhud bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi,

⁴Al-Ghazali, Ihya' Al-Ghazali Jilid IV, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faizan, 1985), Hal. 205.

⁵Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet III, hal. 87. 7

⁶Amin Syukur, Zuhud di Abad Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 104

⁷Hamka, Tasawuf Modern, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 216.

melainkan hikmah pemahaman yang menjadikan para pelakunya mempunyai cara berpikir khusus terhadap kehidupan duniawi, dimana mereka tetap berkerja dan berusaha, akan tetapi dunia ini tidak menjadikan hati mereka cenderung kepadanya, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhanya

Terlepas dari benar atau salah tentang masalah praktik zuhud, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang landasan normatif, perspektif dan pendapat-pendapat yang telah dilontarkan oleh para tokoh sufi. Sebenarnya konsep zuhud terdapat pada ajaran Islam (al-Quran; dan Hadits atau Rasulullah Saw beserta para sahabatnya telah mempraktikkan zuhud sama seperti konsep yang telah diajarkan kaum sufi atau konsep dan praktek zuhud yang diajarkan tokoh sufi merupakan warisan suri tauladan dari Rasulullah Saw dan sahabatnya lainnya yang harus dilalui seseorang dalam menempuh perjalanan menuju ma'rifat.⁸

Sedan adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Sedan kabupaten Rembang. Dalam pandangan mayoritas orang lain dikenal dengan kehidupan masyarakatnya secara religious disebabkan mayoritas bahkan seratus persen masyarakat desa Sedan beragama islam dan banyaknya pondok pesantren dan juga kyai. Desa Sedan juga banyak orang muslim kaya akan tetapi tidak semuanya menunjukkan sikap zuhud. Sebab zuhud diartikan sebagai pola perilaku sederhana, rendah hati, dan tidak memikirkan duniawi serta meninggalkan berbagai hal yang dapat melalaikan dari mengingat Allah. Ini dibuktikan bahwa masyarakat desa Sedan masih suka menunjukkan perilaku konsumerisme, contohnya membangun rumah mewah, membeli kendaraan mewah lebih dari satu dan itu merupakan bukti bahwa masyarakat Sedan walau terkenal religius dan kaya akan tetapi masih dari nilai zuhud. Perilaku konsumerisme juga dapat dilihat dari perbandingan bangunan rumah mewah dengan tempat ibadah yakni mushola atau masjid masih sederhana bangunannya. Bukti lainnya adalah kehidupan masyarakat pinggiran

⁸Muhammad Hafiun, *zuhud dalam Ajaran Tasawuf* Vol. 14, No. 1, Juni

didesa Sedan masih jauh dari ukuran sejahtera dibuktikan dari delapan ratus kepala keluarga yang masih dibawah garis kemiskinan kurang lebih lima ratus kepala keluarga.⁹

Tiap-tiap individu dalam strata sosial terus berupaya untuk mengejar kegemilangan hartasebab dapat menunjang kemudahan mereka dalam mengonsumsi berbagai macam bentuk komoditas lain, agar bisa tetap terjagacitra diri/status sosialnya dikalangan masyarakat. Hal inilah yang melahirkan perilaku konsumerisme masyarakat Sedan dan terbentuknya watak hedonisme

Rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama kemudian hilang disebabkan egosentris. Dalam al-Qur'an maupun sunah, keduanya telah mewanti-wanti manusia agar tidak melampaui batas ketika menikmati dan memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Tuhan, yang mana konsumerisme bisa dikategorikan sebagai bentuk perilaku konsumsi/pendayagunaan nikmat dengan cara yang berlebih-lebihan/boros. Al-Qur'an menyebut sikap atau perilaku konsumerisme sama halnya dengan sikap *israaf* dan *tabziir*. Kata *israaf* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan pengonsumsi sesuatu yang pada dasarnya halal, namun terlarang karena kadarnya yang berlebihan.

Berdasarkan uraian-uraian tentang permasalahan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Zuhud Perspektif Masyarakat Menengah Atas Desa Sedan Kec Sedan Kab Rembang”**

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ada pada prespektif masyarakat Desa Sedan tentang zuhud. Masyarakat yang di maksud dalam penelitian ini adalah masyarakat menengah atas yang ada di Desa Sedan.

⁹ Data dtks Desa sedan kecamatan sedan kabupaten rembang tahun 2009

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna zuhud dalam perspektif masyarakat menengah atas desa Sedan?
2. Bagaimana aktualisasi zuhud dalam dunia modern dalam perspektif masyarakat menengah atas desa Sedan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna zuhud dalam perspektif masyarakat menengah atas desa Sedan
2. Untuk mengetahui aktualisasi zuhud dalam dunia modern perspektif masyarakat menengah atas desa Sedan

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu tasawuf dan psikoterapi. Dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada, serta dapat memberikan gambaran mengenai zuhud dalam perspektif masyarakat sedan.

2. Secara Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai zuhud khususnya kepada warga sedan dan masyarakat pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Hal yang dikemukakan adalah landasan teori yang mendasariperspektif zuhud, kajian penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji instrumen penelitian, analisis data dan uji statistik.

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan

Berupa analisis data yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, data deskripsi, proses dan analisis data.

Bab V : Penutup

Berupa kesimpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan mengenai masalah penelitian serta saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya.

